

# KONSEP SABAR DAN TAWAKAL PERSPEKTIF AL QUSHAIRI DALAM KITAB AR RISALAH AL QUSHAIRIYAH

Munafiah

Institut Al Fithrah Surabaya

[Mfiah2293@gmail.com](mailto:Mfiah2293@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menganalisis konsep sabar dan tawakal perspektif al qushairi dalam kitab ar-risalah al-qushairiyah, kajian ini menggunakan metode analisis teks untuk mengetahui konsep sabar dan tawakal perspektif Al Qushairi kitab ar-risalah al-qushairiyah. Dalam analisis ini, akan ditemukan konsep sabar dan tawakal menurut Al Qushairi, serta mengetahui argument yang menunjukkan perbedaan sabar dan tawakal menurut Al Qushairi dengan para sufi lainnya.

Penelitian ini menggunakan metode analisis teks untuk mempelajari tentang konsep sabar dan tawakal menurut Al Qushairiyah Selain itu, jenis penelitian skripsi ini berupa kualitatif yang berdasarkan sumber kepustakaan (library research) dengan teknik pengumpulan data dokumentatif, analisis data deskriptif-kualitatif.

Dalam kajian ini juga mencoba menjelaskan mengenai perbedaan sabar dan tawakal antara para tokoh sufi tasawuf dengan al-Qushairi sehingga kita dapat mengetahui bahwa sabar menurut Al Qushairi adalah menahan diri dari hal yang tidak diinginkan, sedangkan tawakal adalah pasrah terhadap apa yang telah di tentukan oleh Allah.

**Kata Kunci:** Sabar, Tawakal dan Al Qushayri.

## ABSTRAK

The research aims to analyze the concepts of patience (sabr) and trust in God (tawakkul) from the perspective of Al-Qushayri as presented in his book *Al-Risalah Al-Qushayriyyah*. This study uses text analysis methods to understand these concepts from Al-Qushayri's viewpoint. Through this analysis, the concepts of patience and trust in God according to Al-Qushayri will be explored, along with arguments highlighting the differences between Al-Qushayri's perspective and those of other Sufi scholars.

This research employs a qualitative approach, specifically through textual analysis, to study Al-Qushayri's views on patience and trust in God. The type of research is library-based (library research), utilizing document-based data collection techniques and descriptive-qualitative data analysis.

In this study, the differences between Al-Qushayri's views on patience and trust in God compared to other Sufi figures will also be examined. It will demonstrate that, according to Al-Qushayri, patience involves restraining oneself from undesired matters, while trust in God means surrendering to what has been decreed by Allah.

## PENDAHULUAN

Manifestasi keyakinan dalam hati memberikan motivasi yang kuat terhadap manusia guna menggantungkan harapan kepada Allah SWT serta menjadi tolak ukur tingginya iman seseorang kepada Allah SWT adalah tawakal.<sup>1</sup> Pada dasarnya ada dua prinsip yang harus dilakukan oleh manusia, yakni ikhtiar dan tawakal. *Pertama* manusia harus berikhtiar, iktiar merupakan berusaha, berbuat dan tidak diam. *Kedua* tawakal, tawakal yang sesungguhnya yakni tawakal yang disertai dengan ikhtiar (usaha). Sudah menjadi *sunnatullah* bahwa setiap hal itu pasti mempunyai sebab dan akibat. Tidak benar jika ada orang mengaku bertawakal kemudian ia berpangku tangan dan meninggalkan sebab atau ikhtiar.<sup>2</sup>

Tanda seseorang yang benar-benar bertawakal bisa di lihat dalam realitas kehidupan sehari-hari dengan berserah diri kepada Allah SWT serta tidak berkeluh kesah dan gelisah ketika berusaha, namun orang tersebut tetap optimis dan terus bekerja keras, meskipun tantangan hidupnya penuh dengan kepehitan, karena orang yang bertawakal percaya bahwa dibalik itu semua pasti ada hikmahnya.<sup>3</sup>

Selain bertawakal dalam menghadapi cobaan di dunia juga di haruskan bersabar dalam mnghadapi cobaan yang diberikan Allah SWT. Karena tawakal dan sabar merupakan dua sifat yang melekat satu sama lain.<sup>4</sup> Sabar merupakan bentuk upaya paling ringan seseorang dalam menahan dirinya dari suatu musibah yang yang telah terjadi, karena musibah pasti akan datang dan tidak tau pastinya kapan.<sup>5</sup>

Dari sekian banyaknya konsep sabar dan tawakal, konsep sabar dan tawakal al-Qushairi menarik untuk dikaji. Alasannya karena konsepnya jelas dan lugas. Dalam hal ini bukan berarti konsep pakar yang lainnya kurang menarik dan jelas. Akan tetapi, konsep al-Qushairi ini bisa dijadikan salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## KAJIAN PUSTAKA

### A. Sabar

#### 1. Definisi Sabar

Sabar mempunyai arti menahan diri, menahan diri untuk tidak marah, cemas dan gelisah artinya menahan semua anggota tubuh dari kekacauan. Achmad Mubarak, mengemukakan sabar merupakan ketabahan hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan maupun rintangan.<sup>6</sup> Terlepas dari beberapa pandangan tentang *maqa>m* sabar, pada dasarnya kesabaran merupakan wujud asli dari kekonsistenan diri seseorang dalam

---

<sup>1</sup> Dede Setiawan dan Silmi Mufarihah “Tawakal Dalam Al-Qur’an Serta Implikasinya Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19” Dalam *Jurnal Studi al-Qur’an* (No. 17, Vol. 1 Januari 2021), 2.

<sup>2</sup> Dede Setiawan dan Silmi Mufarihah “Tawakal Dalam Al-Qur’an Serta Implikasinya.... 2.

<sup>3</sup> Arifka, Konsep Sabar Dalam Perspektif M. Quraish Shihab (Kajian tafsir Tarbawi) (*Skripsi*. UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017), 2

<sup>4</sup> Vika Dwi Agustin, Konsep Sabar Dalam Tafsir Al-Azhar (*Skripsi*. UIN Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), 1

<sup>5</sup> Ibid., 5

<sup>6</sup> Siti Ernawati, “Konsep Sabar Menurut M. Quraish Shihab Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental” (*Skripsi*, IAIN Walisongo, Semarang, 2009), 12.

memegang prinsip yang telah dipegang sebelumnya. Dan kesabaran mempunyai banyak kemanfaatan dalam hidup yakni meningkatkan kekuatan diri manusia dalam menahan berbagai macam penderitaan, memantapkan kepribadian dan menggerakkan untuk terus menerus berijtihad di jalan Allah.<sup>7</sup>

## 2. Pandangan Tokoh-Tokoh Sufi Tentang Sabar

Sabar dalam pandangan kaum sufi yakni, merupakan musuh terberat bagi orang-orang beriman yakni dorongan hawa nafsunya sendiri, yang datang setiap saat menggoyangkan keimanan. Kesabaran salah satu kunci keberhasilan dalam meraih karunia Allah yang lebih besar dan mendekatkan diri kepada-Nya, juga dapat mengenal-Nya secara mendalam melalui hati sanubari, bahwa juga bisa merasa bersatu dengan-Nya, karena tanpa kesabaran keberhasilan sulit untuk dicapai.<sup>8</sup>

Adapun beberapa pandangan-pandangan para tokoh tentang sabar tersebut di antaranya adalah:

1. Menurut Jalaludin Rakhmat, orang yang sabar merupakan orang yang paling tinggi dalam hal kecerdasan emosionalnya. Biasanya orang tersebut tabah ketika dalam menghadapi serta menjalani kesulitan. Ketika belajar ia tekun dan berhasil mengatasi berbagai gangguan dan tidak membiarkan emosinya mengendalikannya.<sup>9</sup>
2. Menurut Dzun Nun al-Mishri, sabar yakni menjauhkan diri dari suatu yang bertentangan, bersikap tenang ketika mengalami cobaan yang menyakitkan serta menunjukkan bahwa dirinya tetap kaya meski tertimpa musibah. Akan tetapi tetap merasa bahwa kehidupann yang dijalani terasa lapang.<sup>10</sup>
3. Imam al-Ghazali sabar merupakan sebagian dari agama. Dan sabar merupakan ciri khas manusia jika di bandingkan dengan binatang dan malaikat. Binatang selalu dikuasai oleh hawa nafsu dan tunduk pada hawa nafsunya, sedangkan malaikat tidak dikuasai hawa nafsu sehingga tidak mengalami masalah dalam mendekatkan diri kepada Allah. Manusia berbeda dengan malaikat dan binatang, manusia mempunyai dua sifat, yakni sifat binatang yang cenderung pada hawa nafsu dan sifat malaikat yang lepas dan tidak tunduk terhadap hawa nafsu.<sup>11</sup>

Dua sifat tersebut terdapat dalam diri manusia, sehingga apabila manusia condong terhadap hawa nafsu maka akan terjerumus kepada sifat binatang, akan tetapi jika ia bisa mengatasi hawa nafsu tersebut maka ia dapat mencapai drajat yang tinggi, yakni derajat yang dimiliki oleh malaikat.<sup>12</sup> Dari situlah sifat sabar diperlukan dalam diri manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Dari beberapa pandangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, sabar menurut al-Ghazali adalah ciri sifat yang

---

<sup>7</sup> Ibid., 14.

<sup>8</sup> Ibid., 32

<sup>9</sup> Jalaludin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 242

<sup>10</sup> Ibn Qayyim; Ibn Rajab, Abu Hamid, al-Ghazali, *Kiat Menjadi Hamba Pilihan Meurut Ulama Salafus Shalih*, Terj. Wawan Djunaedi Soffandi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001) 103

<sup>11</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*, 323

<sup>12</sup> Ibid., 324

membedakan manusia dengan binatang. Dengan sifat sabar manusia dapat menahan hawa nafsunya. Kemampuan tersebut muncul karena adanya dorongan dalam jiwa manusia guna senantiasa berbuat baik dan melakukan hal-hal yang positif.

Al-Qushairi membagi sabar menjadi dua bagian, yaitu sabar dengan usaha dan sabar tanpa usaha.

#### 1. Sabar dengan usaha

Sabar dengan usaha yaitu sabar yang disertai dengan melakukan hal-hal yang baik. Hal-hal baik tersebut antara lain:

- a. Sabar dalam melakukan apa yang diperintah Allah, hal ini merupakan sesuatu yang sangat diperlukan kesabaran dalam beribadah, karena setan tidak pernah berhenti menggoda hamba Allah yang taat dalam melaksanakan perintah-perintah Allah. Contoh seperti halnya melakukan ibadah setiap waktu shalat, ia tidak akan merasa sendirian dalam menghadapi kesulitan. Walaupun ia tidak melihat Allah, namun ia sadar bahwa Allah senantiasa bersamanya dan selalu menjadi penolongnya. Dengan kondisi seperti hal tersebut ia mampu mengungkapkan perasaannya kepada Allah SWT dengan cara berdo'a dan memohon ampunan kepada Allah SWT.
- b. Sabar dalam menjauhi larangan Allah, maksudnya sabar dari keinginan hawa nafsu yang mempunyai kecenderungan untuk menginginkan segala macam kenikmatan hidup, kesenangan dan kemegahan dunia. Untuk mengendalikannya perlu kesabaran al-Qur'an juga mengingatkan kita agar jangan sampai harta benda dan anak-anak dapat menyebabkan seseorang lalai dari mengingat Allah. Contoh seperti halnya hawa nafsu untuk menginginkan melakukan perkara mungkar, kemudian kita lawan dengan tidak ikut melakukan seperti yang diinginkan oleh hawa nafsu tersebut, hal ini dikatakan bersabar dari keinginan hawa nafsu.<sup>13</sup>

Dapat diambil kesimpulan bahwa orang-orang yang sabar selalu yakin dan optimis bahwa penderitaan, cobaan yang panjang sekalipun pasti ada akhirnya. Kemudian ia yakin akan munculnya kemuliaan dan kejayaan. Berkaitan dengan hal itu maka menurut kalangan sufi, memperlihatkan kesusahan, keluhan dan kesukaran kepada sesama manusia adalah bertentangan dengan sifat sabar.

### **B. Macam-macam Sabar**

Menurut Yusuf Qardawi, dalam al-Qur'an banyak sekali aspek kesabaran yang dirangkum dalam dua hal, yakni menahan diri dari sesuatu yang disukai dan menanggung hal-hal yang tidak disukai,<sup>14</sup> sebagaimana rincian berikut ini:

#### 1. Sabar dari cobaan dunia

---

<sup>13</sup> Siti Nur Fadila "Prinsip-Prinsip Sabar Dalam Meraih Ketenangan Jiwa Perspektif al-Qushairi" (*Risalah akhir, takhasus tasawuf dan tarekat ma'had aly al fithrah Surabaya, 2022*), 74

<sup>14</sup> Yusuf Qardawi, *al-Qur'an Menyuruh Kita Bersabar*, Terj. Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 1990) 39

Cobaan hidup, baik fisik dan non fisik, akan menimpa semua orang yang berupa lapar, haus, sakit dan kehilangan orang-orang yang dicintai, kehilangan harta benda dan lain sebagainya. Cobaan seperti itu bersifat alami dan manusiawi, maka dari itu tidak seorangpun yang dapat menghindari. Yang diperlukan hanyalah kesabaran.

2. Sabar dari gejolak hawa nafsu  
Menginginkan segala macam kesenangan dan kenikmatan hidup yakni merupakan hawa nafsu. Untuk mengendalikan segala keinginan diperlukan kesabaran. Jangan sampai karena kesenangan hidup didunia membuat seorang hamba lupa diri, apalagi lupa terhadap Tuhannya.
3. Sabar dalam ta'at kepada Allah  
Dalam menta'ati perintah Allah SWT, terutama dalam hal beribadah kepadanya diperlukan kesabaran. Yang mana didalam beribadah banyak rintangannya baik dari luar maupun didalam diri seseorang.
4. Sabar dalam berdakwah  
Dakwah merupakan jalan yang panjang dan berliku-liku yang penuh dengan ombak dan duri, yang mana seseorang yang melalui jalan tersebut harus mempunyai kesabaran.
5. Sabar dalam perang  
Menghadapi musuh yang baik maupun sedikit dan dalam keadaan mendesak sekalipun, seorang prajurit Islam tidak diperbolehkan lari meninggalkan medan perang, maka dari itu diperlukan kesabaran.
6. Sabar dalam pergaulan  
Dalam pergaulan sesama manusia baik antara sesama teman, tetangga, suami-istri guru dan murid, maupun dalam masyarakat yang luas sekalipun, banyak ditemui hal-hal yang tidak menyenangkan atau menyinggung perasaan. Oleh karena itu dalam pergaulan sehari-hari diperlukan yang namanya kesabaran, sehingga tidak cepat merasa marah atau memutuskan hubungan apabila menemui hal yang tidak disenangi.<sup>15</sup>

### C. Pengertian Tawakal

#### 1. Epistimologi Tawakal

Secara bahasa tawakal mempunyai arti pasrah, menyerahkan, mempercayakan, mewakilkan, penyerahan suatu urusan untuk diselesaikan oleh yang diwakilkan yang menjadi cara untuk kita menyerahkan segala perkara dan usaha kepada Allah SWT.<sup>16</sup> Kata tawakal berasal dari Bahasa Arab yang berasal dari kata *wakala*, *yakilu* artinya “menyerahkan, mewakilkan dan *waki>l*”.<sup>17</sup>

#### 2. Terminologi Tawakal

Secara istilah tawakal menurut beberapa ulama berbeda pendapat mengenai pengertian tawakal:

---

<sup>15</sup> Siti Ernawati, “Konsep Sabar Menurut M. Quraish...”, 16-17

<sup>16</sup> Alif Maulidi, “Konsep Tawakal Perspektif Buya Hamka Dan Relevansinya Terhadap Ketenangan Hati”, (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2023) 5

<sup>17</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1973)

a. Imam Ahmad bin Hanbal

Menurut Imam Ahmad bin Hanbal tawakal merupakan aktivitas yang dilakukan oleh hati, bukan yang dilakukan oleh anggota tubuh, bukan diucapkan oleh lisan dan tawakal juga bukan merupakan sebuah keilmuan maupun pengetahuan.<sup>18</sup>

b. Imam al-Ghazali

Tawakal yakni menyandarkan dan menyerahkan diri kepada Allah setelah melakukan ikhtiar atau usaha dan mengharap pertolongannya. Tawakal dalam Islam bukanlah pelarian bagi orang-orang yang gagal dalam usahanya, akan tetapi tawakal adalah tempat kembalinya segala urusan. Tawakal bukan menunggu nasib dan berpangku tangan, akan tetapi ada usaha semampu mungkin setelah itu berserah diri kepada Allah. Dna Allah yang akan menentukan hasilnya nanti.<sup>19</sup>

c. Abu Zakaria Anshari

Tawakal merupakan “*keteguhan hati dalam menyerahkan urusan kepada orang lain*”. Inilah sifat yang terjadi setelah timbul rasa percaya terhadap orang yang diserahkan urusan tadi. Artinya ia benar-benar mempunyai sifat yang amanah dan memberikan rasa aman kepada orang yang memberikan amanah tersebut.<sup>20</sup>

Tawakal juga merupakan salah satu jalan bagi orang sufi untuk meraih derajat kesempurnaan yaitu untuk dekat kepada Allah, tawakal adalah tarekat dalam ilmu tasawuf yang harus dilalui oleh manusia yang ingin dekat dengan Tuhannya. Tawakal ilmu tawasuf mempunyai tempat yang istimewa dan penting.<sup>21</sup>

Tawakal kepada Allah yakni menyerahkan segalanya kepada Allah, bergantung pada keadaan-Nya dan yakin bahwa segala kekuasaan dan kekuatan hanyalah milik-Nya. Tempat tawakal yakni di hati, sedangkan tempat berusaha dan bekerja yakni badan.<sup>22</sup>

Hakikat tawakal yakni menyerahkan keberhasilan dan penyelesaian suatu urusan terhadap *wakīl*. Jika bertawakal kepada Allah, berarti menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah melengkapi syarat-syaratnya. Menurut Zubaidi tawakal adalah percaya atas semua apa yang telah ditentukan Allah tidak berharap kepada sesama manusia. Tawakal yakni menyandarkan diri kepada Allah dan melakukan ikhtiar dan yakin bahwa Allah adalah dzat yang Maha memberi rezeki.<sup>23</sup>

Sifat tawakal juga harus ditanamkan didalam hati seorang hamba agar ia tetap selalu ingat bahwa apa yang ia dapatkan dari berusaha itu merupakan pemberian dari Allah SWT. Meski seorang hamba berikhtiar ia tetap akan selalu memasrahkan atas apa yang ia dapatkan karena sejatinya semua itu hanyalah titipan dari Allah untuk hambanya.

---

<sup>18</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin...*, 239

<sup>19</sup> Mastur & Fadli, *Tanya Jawab Lengkap Mutiara Ibadah*, (Jakarta: Ladang Pustaka & Intemedia, 2001), 33

<sup>20</sup> Penida Nur Apriani, “Analisis Ayat-Ayat Tawakal Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhardan Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an)” (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2018), 13

<sup>21</sup> Achmad Reza, Dkk, “Konsep Tawakal Menurut Abdul Malik Karim Amrullah Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Sosial” Dalam *Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi* (No. 2 Vol. 3 Desember 2022), 3

<sup>22</sup> Khalid Syadzi, *Yakin Agar Hati Selalu Yakin Dengan Allah*, (Jakarta: Amzah, 2012), 115

<sup>23</sup> Penida Nur Apriani, “Analisis Ayat-Ayat...”, 14

Tawakal menurut pendapat Muhammad bin Hasan Asy-Syarif yakni orang yang mengetahui bahwa hanya Allah SWT yang menanggung segala rezeki serta urusan lainnya. Maka dari itu harus bersandar kepada-Nya semata-mata tidak bertawakal kepada selainnya.<sup>24</sup>

Menurut al-Qushairi tawakal yakni bertempat didalam hati, gerakan yang dilakukan oleh *ḍohir* dan tidak akan menghilangkan hal tersebut didalam hati. Seorang hamba menyerahkan segala hidupnya hanya untuk Allah, apabila itu sulit maka itu ketentuannya, dan apabila itu relevan maka itu kemudahan-Nya.<sup>25</sup>

Jadi dapat dikatakan tawakal adalah berusaha sekuat tenaga yang disertai *do'a*, kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT. Sikap tawakal sering kali dicontohkan langsung oleh Rasulullah SAW sebagai panutan umat Islam. Sikap tawakal ini menjadi ciri seseorang yang beriman. Bagi mereka yang beriman, maka setelah berusaha sekeras tenaga, maka hasilnya akan tetap diserahkan kepada Allah. Oleh karenanya, perlu bagi setiap orang untuk mempunyai sikap tawakal karena untuk senantiasa tidak putus asa dan percaya kepada Allah bahwa semua rezeki dan rencana baik sudah disusun sedemikian rupa bagi kita sebagai makhluk-Nya.

#### D. Riwayat hidup al-Qushairi

Beliau bernama lengkap al-Imam Abu al-Qasim Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Ṭalhah bin Muhammad al-Istiwa'i al-Qushairi an-Naisaburi asy-Syafi'i.<sup>26</sup> Beliau juga mempunyai beberapa gelar nama yang beliau sandang.

##### **An-Naisaburi**

Disandarkan pada kota *Naisabur* atau *syabur*, ibukota provinsi Khurasan kota terbesar di wilayah pemerintahan Islam pada abad pertengahan, di samping kota Balkh, Harrat dan Marw.

##### **Al-Istiwa'**

Berasal dari bangsa Arab yang memasuki daerah Khurasan dari daerah Ustawa, yakni sebuah negara besar di daerah pesisir Naisabur. Daerah ini mempunyai banyak desa yang batasan teritorialnya saling bertemu di wilayah Nasa.

##### **Ash-Syafi'i**

Merupakan penisbatan nama pada Madzhab Shafi'i yang didirikan oleh al-Imam Muhammad bin Idris bin Shafi'i pada tahun 150-204 H/767-820 H.

##### **Al-Qushairi**

Dalam kitab al-Ansab menyebutkan bahwa al-Qushairi dinisbatkan pada kata Qushairi. Sementara dalam kitab Tajul 'Arusi nama Qushairi adalah sebutan marga Sa'ad al-Asyirah al-Qahthaniyah. Mereka merupakan sekelompok manusia yang tinggal di pesisir Hadramaut. Sedangkan dalam kitab Mu'jamu Qobailil Arab disebutkan bahwa al-Qushairi adalah putra Ibnu Ka'ab bin Rabi'ah bin Amir

---

<sup>24</sup> Achmad Reza, Dkk, "Konsep Tawakal...", 4

<sup>25</sup> Abdul Qasim Abdul Karim Al-Hawazin Al-Qushairi An-Naisabur, *Irisalah Al-Qushairiyah* (Jakarta; Amani, 2007), 227

<sup>26</sup> Faruq Azri, "Tafsir Sufistik al-Qushairi Kajian Atas Terma Zuhud, Tubat, Sabar, dan Tawakal Dalam *Lathaif Al-Isyarat*" (*Skripsi*, Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an, Jakarta, 2020), 9

bin Sha'sha'ah bin Mu'awiyah bin Bakar bin Hawazin bin Manshur bin Ikrimah bin Qais bin Ailan.<sup>27</sup>

Beliau menikah dengan anak gurunya yang bernama Fatimah yang merupakan wanita yang sholehah dan berilmu. Dari pernikahannya beliau mempunyai enam orang putra dan satu orang putri, antara lain: Abu Said Abdullah, Abu Said Abdul Abdurrahman, Abu Manshur Abdurrahman, Abu Nashr Abdurrahim, Abul Fatih Ubaidillah, Abul-Mudzaffar Abdul Mun'im dan Ummatul Karim.<sup>28</sup>

Beliau juga mempunyai dua majlis *pertama*, majlis imlak *kedua*, majlis tadhkir. Beliau mengadakan majlis imla' (pengajaran dengan metode pendiktean) dari al-Qushairi kepada murid-muridnya. Bentuk pengajaran dalam forum ini cenderung di bidang hadist, dan seringkali diselingi oleh ungkapan-ungkapan puisi religius. Pengajaran ini dilakukan di Baghdad pada tahun 432 H/1040 M. Dan kemudian kegiatan ini diberhentikan oleh beliau karena pulang ke Naisabur pada tahun 455 H/ 1063 M, untuk merintis kegiatan semacamnya.<sup>29</sup>

Disaat zamannya beliau, ia merupakan seorang imam majlis tadhkir yang mana pembicaraannya amat sangat berpengaruh hingga meresap ke dalam sanubari para jama'ahnya kalamnya seperti embun pagi yang sangat sejuk untuk dicercap oleh tuhuh. Ajaran yang disampaikan oleh al-Qushairi pun mempunyai reliabilitas yang tinggi, berbobot dan isyaratnya sangat menyejukkan, sampai Abu Hasan Ali bin Hasan al-Bakhrizi yang hidup di tahun 462 H/ 1070 M, seringkali menyebut-nyebut kehebatannya, bahkan dengan sanjungan yang amat istimewa.

Komitmen beliau terhadap tasawuf sangatlah nyata, beliau merupakan seorang sufi yang ikhlas dan jujur dalam membela tasawuf sehingga membuat namanya harum dan terkenal sebagai seorang sufi, walaupun beliau juga merupakan ahli kalam, hafidz, ahli hadits, bahasa dan sastra, pengarang dan penyair serta ahli kaligrafi. Hal lain yang membuat nama beliau terkenal adalah sebuah kitab yang dikarang oleh beliau yakni *al-risālah al-Qushairiyah*, kitab tersebut ditulis dengan penjelasan yang sangat akurat dan konprehensif terkait ajaran kehidupan dan praktik para tokoh sufi awal dan otoritatif serta pembelaannya terhadap ajaran dan praktik-praktik sufi sama dengan ajaran ahli sunnah.<sup>30</sup>

## E. HASIL PENELITIAN

1. Persamaan dan perbedaan pendapat tentang sabar menurut al-Qushairi dengan para tokoh lainnya.
  - a. Perbedaan sabar dalam pandangan al-Qushairi dengan Ibnu Taimiyah yaitu dalam pandangan al-Qushairi mengenai sabar adalah sabar itu ringan tidak terlalu sulit dalam penerapan pada suatu kondisi dan situasi. Beda halnya Ibnu Taimiyah sabarnya harus melalui masuk penjara dari pada menghadapi ujian atau musibah.

---

<sup>27</sup> Ahmad Subakir, *Pemikiran Tasawuf Imam Qushairi* (Depok: Rajawali, 2021), 9-10

<sup>28</sup> Abdul Rohman, Dkk, "Pendidikan Akhlak Perpektif Imam Qushairi Dan Implementasinya Dalam Pendidikan", Dalam *Jurnal* (No. 1 Vol. 21 Januari-Juni 2022), 5

<sup>29</sup> Maksudin Dan Cecep Jaenudin, *Integrasi al-Qushairi Dalam Nahwu al-Qulub* ( Yogyakarta: FTIK, 2019), 71

<sup>30</sup> *Ibid.*...., 72



Sebagai contoh dari seorang Nabi yang bernama Nabi Yusuf, beliau lebih memilih dipenjara dari pada meninggalkan perbuatan maksiat.

- b. Persamaan sabar dalam pandangan al-Qushairi dengan Quraish Shihab, Syekh Abdul Qādir al-Jailāni dan Jalaludin Rakhmat yaitu bahwa pandangan beliau mengenai sabar itu ringan jika diterapkan dalam situasi dan kondisi. Sabarnya itu tidak harus menyiksa diri dengan cara dipenjara. Yaitu cukup dengan cara menahan dan tabah dalam diri seseorang dari hal-hal yang biasa terjadi dari sesuatu yang tidak berkenan di hati, dapat mengatur emosi dan tidak mengeluh terhadap musibah atau rasa sakit yang dirasakan dan mengeluhnya hanya kepada Allah bukan selain Allah.
  - c. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa sabar merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap mukmin dalam berbagai situasi dan kondisi. Mengenai hakikat sabar dalam al-Qur'an merupakan kemampuan mengendalikan diri baik ketika perang, bertahan dalam menghadapi ujian atau musibah dari Allah dan sabar sabar telah menempati kedudukan yang cukup tinggi dalam ajaran Islam.
2. Persamaan dan perbedaan pendapat tentang tawakal menurut al-Qushairi dengan tokoh lainnya.
- a. Persamaan tawakal dalam pandangan al-Qushairi dengan Imam Ahmad bin Hanbal yaitu tawakal merupakan aktivitas yang dilakukan oleh hati, bukan yang dilakukan oleh anggota tubuh, bukan diucapkan oleh lisan dan tawakal juga bukan merupakan sebuah keilmuan maupun pengetahuan.
  - b. Persamaan tawakal menurut al-Qushairi dengan Zubaidi dan Syaikh Abdullah al-Haririyy yaitu tawakal adalah percaya atas semua apa yang telah ditentukan Allah tidak berharap kepada sesama manusia, artinya berpasrah diri serta yakin dengan apa yang telah Allah berikan terhadap dirinya.
  - c. Beda halnya dengan Zubaidi dan Syaikh Abdullah al-Haririyy yang mempunyai gambaran bahwa tawakal cukup dengan pasrah dengan apa yang diberikan Allah Buya Hamka mempunyai gambaran yang sedikit berbeda dengan kedua tokoh tersebut yaitu menurut Buya Hamka tawakal bukanlah manusia yang berhenti dari berusaha, segala upaya, segala kecerdikan dan akal yang telah digunakan dengan penuh, tapi juga harus menyadari kepandaian dan ikhtiar manusia masih ada batasnya, bahkan yang nyata pun masih saja ghaib bagi manusia. Maka dari itu yang masih diluar jangkauan manusia diperlukan yang namanya berserah kepada Allah.

Jadi dapat diambil kesimpulan meski disetiap para tokoh mempunyai pandangan-pandangan yang berbeda terkait pandangan terhadap sabar dan tawakal semuanya tetap mempunyai tujuan dan pemaknaan yang hampir sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Vika Dwi Konsep Sabar Dalam Tafsir Al-Azhar (*Skripsi*. UIN Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022).
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*
- Al-Qushairi, Abdul Qasim Abdul Karim Al-Hawazin An-Naisabur, *Irisalah Al-Qushairiyah* (Jakarta; Amani, 2007).
- Apriani, Penida Nur “Analisis Ayat-Ayat Tawakal Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhardan Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an)” (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2018).
- Arifka, Konsep Sabar Dalam Perspektif M. Quraish Shihab (Kajian tafsir Tarbawi) (*Skripsi*. UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017).
- Azri, Faruq “Tafsir Sufistik al-Qushairi Kajian Atas Terma Zuhud, Tubat, Sabar, dan Tawakal Dalam *Lathaif Al-Isyarat*” (*Skripsi*, Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur’an, Jakarta, 2020).
- Dede Setiawan dan Silmi Mufarihah “Tawakal Dalam Al-Qur’an Serta Implikasinya Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19” Dalam *Jurnal Studi al-Qur’an* (No. 17, Vol. 1 Januari 2021).
- Ernawati, Siti “Konsep Sabar Menurut M. Quraish Shihab Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental” (*Skripsi*, IAIN Walisongo, Semarang, 2009).
- Fadila, Siti Nur “Prinsip-Prinsip Sabar Dalam Meraih Ketenangan Jiwa Perpektif al-Qushairi” (*Risalah akhir, takhasus tasawuf dan tarekat ma’had aly al fithrah Surabaya, 2022*).
- Ibn Qayyim; Ibn Rajab, Abu Hamid, al-Ghazali, *Kiat Menjadi Hamba Pilihan Menurut Ulama Salafus Shalih*, Terj. Wawan Djunaedi Soffandi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001).
- Maksudin Dan Cecep Jaenudin, Integrasi al-Qushairi Dalam Nahwu al-Qulub (Yogyakarta: FTIK, 2019).
- Mastur & Fadli, *Tanya Jawab Lengkap Mutiara Ibadah*, (Jakarta: Ladang Pustaka & Intemedia, 2001).
- Maulidi, Alif “Konsep Tawakal Perspektif Buya Hamka Dan Relevansinya Terhadap Ketenangan Hati”, (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2023).
- Qardawi, Yusuf *al-Qur’an Menyuruh Kita Bersabar*, Terj. Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 1990).

- Rakhmat, Jalaludin *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999).
- Reza, Achmad Dkk, “Konsep Tawakal Menurut Abdul Malik Karim Amrullah Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Sosial” Dalam *Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi* (No. 2 Vol. 3 Desember 2022).
- Rohman, Abdul Dkk, “Pendidikan Akhlak Perpektif Imam Qushairi Dan Implementasinya Dalam Pendidikan”, Dalam *Jurnal* (No. 1 Vol. 21 Januari-Juni 2022),.
- Subakir, Ahmad *Pemikiran Tasawuf Imam Qushairi* (Depok: Rajawali, 2021).
- Syadzi, Khalid *Yakin Agar Hati Selalu Yakin Dengan Allah*, (Jakarta: Amzah, 2012).
- Yunus, Mahmud *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, 1973).